

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab lima menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian, keterbatasan dan novelty secara deskriptif program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif, seberapa efektif pelaksanaan konseling naratif dan meningkatkan kebermaknaan hidup siswa.

5.1 Pembahasan

1.1.1 Profil Kebermaknaan Hidup Siswa SMA dan SMK Kota Baubau

Berdasarkan hasil penelitian program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif terhadap peningkatan kebermaknaan hidup siswa telah memberikan pengaruh signifikan dari fokus intervensi melalui pendekatan konseling naratif. Setiap peningkatan yang terlihat dari indikator kebermaknaan hidup yang teramati pada siswa SMA dan SMK Kota Baubau diidentifikasi berkaitan dengan faktor-faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, serta kenyamanan dan kedamaian terhadap masa depan. Selain itu, pola asuh permisif orang tua, yang ditandai dengan pemberian kebebasan berlebihan dalam pemenuhan materi, turut berkontribusi terhadap menurunnya atau hilang makna hidup. Kombinasi antara kondisi-kondisi tersebut, ditambah dengan pengaruh pergaulan yang kurang kondusif dan perkembangan teknologi, berpotensi memicu perilaku apatis serta mengarah pada pengalaman kehampaan eksistensial pada siswa. Hasil *pretes* menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA dan SMK di Baubau memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang berada pada kategori rendah hingga sedang.

Pemahaman diri (*Self Insight*) digambarkan dalam temuan penelitian pentingnya kesadaran potensi diri, (kelebihan dan kekurangan, kelemahan dan kekuatan diri) yang dimiliki masing-masing individu untuk dikembangkan menjadi insan yang sukses dalam kehidupannya, Johnson & Keane, 2023; Volodina et al., 2015). Potensi tersebut akan membawa siswa untuk memiliki kepercayaan diri serta regulasi diri dalam belajar, (Renn et al., 2014a; Volodina et al., 2015). Rendahnya pemahaman diri pada siswa seringkali berkorelasi dengan narasi diri yang negatif

atau terbatas. Hal ini termanifestasi dalam ketidakmampuan siswa untuk mengenali diri secara komprehensif, keraguan terhadap kompetensi pribadi, dan internalisasi keyakinan yang masih negatif atau kurang percaya diri. Kondisi ini diperparah oleh beberapa faktor, antara lain, kurangnya kesadaran siswa terhadap tujuan hidup yang jelas.

Periode remaja, yang merupakan fase krusial dalam perkembangan identitas, menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi diri yang mendalam, mempertanyakan eksistensi, dan merumuskan kontribusi positif terhadap kemajuan dan dunianya. Namun, potensi unik yang dimiliki setiap siswa seringkali terpendam akibat kurangnya visi yang terarah. Selain itu, siswa seringkali terjebak dalam ruminasi pengalaman masa lalu yang tidak terproses dengan baik, sehingga menghambat perkembangan progresif. Pengalaman-pengalaman, baik positif maupun negatif, dipersepsikan secara datar atau bahkan mengecewakan, memicu kecemasan dan ketidakpastian.

Siswa sangat membutuhkan upaya peningkatan pemahaman diri yang lebih fokus dan efektif. Peningkatan pemahaman diri merupakan unsur penting dari setiap pengembangan diri yang dialami siswa baik itu dalam sekolah pada saat belajar maupun diluar sekolah. Pemahaman diri/kesadaran diri merupakan upaya secara positif maupun negatif selama menjalani kehidupannya(Fasbender dkk., 2023; Gottfredson, 1986; Wanberg dkk., 2007). Pada kenyataannya siswa masih memiliki pemahaman diri yang rendah karena kurang mawas atas tuntutan dalam menyelami peristiwa dan kejadian yang dialaminya. Sebuah kejadian tersebut tanpa menjadikan dirinya mengambil hikmah dan manfaat yang termuat didalamnya. (Buis dkk., 2019)

Pada kenyataannya keinginan siswa untuk berhasil atau sukses dibuktikan dengan kesadaran diri untuk belajar menggali bakat dan minat dirinya, berusaha dan berdoa, kemudian pernyataan bahwa setiap peristiwa yang dirasakan baik itu positif maupun negatif belum dapat menjadi pengalaman berharga kedepan, Masih sedikit siswa membantu orang lain merupakan amal baik dan setiap pengalaman baru menjadikannya untuk, belajar memetik pengalaman dari setiap kesalahan yang sudah terjadi baik dari dalam maupun diluar dirinya.

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN

KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Upaya menyadari kekuatan dan motivasi siswa mempengaruhi rasa percaya diri siswa tentang dalam mengambil keputusan dan keterampilan mengatasi masalah, stabilitas pilihan pekerjaan awal, kecepatan siswa mempelajari tanggung jawab pekerjaan baru, dan tingkat kenyamanan siswa terhadap peluang dan norma yang akan diterima saat melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Perbedaan pemahaman diri siswa SMA dan SMK terlihat ada orientasi pilihan jenjang sekolah yang dimasukinya, (Ng & Feldman, 2007; Renn dkk., 2014b; Wanberg dkk., 2007). Kesadaran diri pada siswa SMK karena kebutuhan akan pentingnya *skill* atau keterampilan dan kompetensi personal dalam dunia industri, demikian siswa melanjutkan pada pendidikan akademik SMA menyadari demi kebutuhan lanjutan pendidikan pada ketiga rumpun ilmu yaitu pengetahuan alam, pengetahuan sosial serta budaya dan bahasa.

Aspek kedua yaitu perubahan sikap, yang ditandai rendahnya kemampuan siswa untuk merubah sikap. Cara pandang siswa dalam melihat sebuah masalah yang dihadapinya yang selalu dominan disikapi secara negatif atau maladaptif, (Ginevra dkk., 2016). Sikap sering kali berakar pada cerita-cerita atau pengalaman yang dominan dalam kehidupan siswa. Jika siswa terus-menerus menceritakan kisah tentang kegagalan atau ketidakberdayaan, cenderung mempertahankan sikap yang sama. Kemampuan siswa ini merupakan bagian integral dari perkembangan identitas. Adanya tantangan dan transisi pada diri siswa menghadapi berbagai tantangan dan transisi, seperti perubahan fisik, emosional, sosial, dan akademik, (Cao dkk., 2023; Işık dkk., 2018; Lent dkk., 2018; Monnot & Beehr, 2014). Transisi ini dapat menimbulkan kebingungan, ketidakpastian, dan bahkan krisis identitas. Perubahan sikap dalam memandang setiap masalah yang muncul yang kreatif. menjadi landasan penting untuk menghadapi tantangan dan transisi tersebut. Adanya kecemasan eksistensial dimana siswa menghadapi masa depan yang tidak menentu, ketidakpastian tentang masa depan dan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang makna hidup dapat menimbulkan kecemasan pada remaja. Kebermaknaan hidup dapat menjadi sumber kekuatan dan harapan untuk mengatasi kecemasan ini.

Aspek ketiga yaitu makna hidup, (*the meaning of life*) merupakan kemampuan siswa memahami dan menggali arti atau makna dari setiap kejadian baik, (Cao et al., 2023; Monnot & Beehr, 2014) tersirat maupun tersurat dari setiap peristiwa yang dialaminya baik disetiap kegiatan positif maupun negatif dalam kehidupanya, baik yang terjadi dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun sosial masyarakat. Makna hidup akan memberi motivasi, tujuan dan harapan untuk menjadi lebih semangat menjalani hidup meski dalam situasi dan kondisi yang memburuk sekalipun. berusaha untuk bertanggung jawab hingga hidup lebih bahagia atau berarti.

Hasil temuan penelitian menunjukan bahwa kebutuhan siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam memaknai setiap kejadian sepanjang hidupnya. Pernyataan pernyataan makna hidup antara lain, kemampuan siswa menilai kegiatan yang sesuai bakat dan minat serta potensi diri yang tepat, mendalamai nilai-nilai diri untuk lebih memiliki keyakinan, prinsip terhadap diri sendiri, (Asiyah et al., 2020; Harahap et al., 2022; Nida, 2016), memaknai setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi secara positif, apapun peristiwa dialami diyakini bahwa tidak terjadi dengan sendirinya tanpa mengandung hikmah besar didalamnya, kemampuan siswa memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas,(Ford & Ford, 2019a, 2019 Humans as, t.t.; Winell, 2019) dapat membawa kesuksesan, merasa optimis terhadap peluang dan kesempatan untuk berhasil, serta terus berusaha mengasah bakat dan minat demi menunjang kesuksesannya kelak. Makna hidup siswa membutuhan peningkatan secara cerdas dalam mendatangkan makna setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja atau dalam perencanaannya. Dari setiap kejadian atau peristiwa tersebut baik yang dapat dikendalikan maupun tidak dapat dikendalikan mampu membawa manfaat dan tetap berpandangan positif(Comings, 2023; Ford & Ford, 2019a).

Indikator kebermaknaan hidup dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku positif dan prososial (Artono & Mariyati, 2024; Mooduto et al., 2023; Ni Wayan Orissa Hrdayani Mas Manuaba & Adijanti Marheni, 2023), serta menghindari perilaku negatif dan beresiko. Makna atau hikmah dan fokus pada cerita dan pengalaman agar siswa dapat berfokus pada cerita dan pengalaman hidup

Rasman Sastra Wijaya, 2025

siswa. Melalui menceritakan kembali dan penataan ulang cerita, siswa dapat menemukan makna dan pelajaran dari pengalaman siswa. Proses ini sangat relevan dengan pencarian makna yang dialami remaja. Secara eksternalisasi masalah karena itu melalui pendekatan naratif siswa akan berusaha untuk keluar dengan memisahkan masalah dari individu (eksternalisasi). Dengan memandang masalah sebagai entitas terpisah, siswa dapat mengurangi rasa bersalah dan malu, serta lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang siswa miliki untuk mengatasi masalah. Proses ini membantu siswa melihat diri siswa sebagai agen yang aktif dalam menciptakan makna hidup siswa. Dengan teknik konseling naratif merefenisi diri maka siswa mulai menemukan kondisi ideal diri. Memulai menyusun cerita baru yang akan membantu siswa menemukan cerita alternatif yang lebih memberdayakan potensinya dan bermakna.

Melalui eksplorasi nilai-nilai, harapan, dan impian siswa, siswa dapat membangun narasi baru tentang diri siswa dan masa depan siswa. Hal ini sangat penting dalam memberikan arah dan tujuan hidup bagi siswa. Demikian pada penekanan kekuatan dan sumber daya membantu menekankan pada kekuatan, dan keterampilan yang dimiliki siswa. Dengan mengenali dan memanfaatkan potensi diri, siswa dapat merasa lebih berdaya dan memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan hidup siswa.

Diperkuat rasa kebermaknaan hidup siswa, rasa tidak puas dan penyesalan di masa depan yaitu jika siswa menjalani hidup tanpa arah yang jelas, siswa mungkin merasa tidak puas dan menyesal di kemudian hari karena tidak memanfaatkan dampak kebermaknaan hidup terhadap kesejahteraan siswa. Selain itu kesehatan mental yaitu kebermaknaan hidup siswa berkaitan erat dengan kesehatan mental yang positif. Siswa yang merasa hidupnya bermakna cenderung memiliki tingkat stres, depresi, dan kecemasan yang lebih rendah.

Aspek komitemen diri merupakan aspek keempat yang ditandai kesungguhan diri dalam mengikuti setiap kegiatan ikut berpartisipasi aktif,(Adiyono et al., 2024; Rockenbach Tarouco et al., 2024; Schildkamp et al., 2024; Supriadi et al., 2024; Tanoto, 2025) serta mampu memegang janji dan mengikuti aturan yang berlaku serta bersedia melakukan tindakan yang terbaik

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(terpuji) disetiap kesempatan dari awal memulai, menjalani prosesnya sampai mengakhiri agar dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan, (Fraser et al., 1997; Pieters et al., 1995; Schneiderman, 1988). Untuk mengetahui profil kebermaknaan hidup siswa pada Aspek komitmen diri atau ikatan diri.

Instrumen koimtmen diri siswa tersusun dalam empat pernyataan antara lain yaitu kemampuan memegang teguh prinsip untuk aktif belajar secara bersungguh-sungguh untuk mencapai prestasi yang optimal, mampu mengikuti aturan dan tata tertib sekolah, serta siap menerima hak dan melaksanakan kewajiban, Berperilaku sopan dan santun, dalam menjalin hubungan yang baik pada guru, teman, keluarga dan lingkungan sekitar (tetangga)(Eshghinejad & Moini, 2016; Fraser et al., 1997; Miller et al., 2012; Prayitno et al., 2022), mampu ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Seluruh pernyataan tersebut menagih kemampuan siswa untuk memiliki komitmen diri terhadap nilai-nilai hidup yang sifatnya prinsip masih cukup rendah yang masih membutuhkan bantuan dalam meningkatkan komitmen diri.

Siswa dengan merasa memiliki atau bagian dari sebuah entitas baik itu sekolah, atau masuk pada organisasi tertentu, (Allen, 2018). Kemampuan ini dibuktikan dengan tinggi rendahnya rasa untuk bergabung pada sebuah kegiatan yang mengarah pada pengembangan potensi diri, Seringkali terkait dengan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai dan tujuan hidup. Siswa tidak memiliki cerita yang jelas tentang apa yang penting bagi siswa, sulit bagi siswa untuk membuat komitmen dan mengambil tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Dampak dari rendahnya komitmen ini membuat siswa kurang mampu mengidentifikasi dan memperjelas nilai-nilai dan tujuan hidupnya. Kemampuan mengeksplorasi cerita-cerita tentang masa lalu, masa kini, dan harapan masa depan, akan dapat menemukan tema-tema yang berulang dan nilai-nilai yang mendasari tindakannya. Hal ini membantu siswa untuk membangun cerita yang lebih koheren dan bermakna tentang diri siswa, yang pada gilirannya memperkuat komitmen diri siswa.

Aspek kelima kegiatan terarah (*directed activities*) merupakan cara siswa memprioritas dan mengarahkan dirinya pada segenap aktivitas yang sesuai dengan potensi dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memanfaatkan waktu dan seluruh sumber dayanya untuk memperoleh rmanfaat dan nilai-nilai dan prinsip kehidupan baik dalam belajar maupun kegiatan lainnya.

Semua kegiatan yang dilakukan siswa belum terarah sesuai kebutuhan yang dimilikinya, Betapa besaranya siswa membutuhkan bantuan agar dapat memperoleh layanan yang dapat mengarahkan semua kegatannya agar terarah, (Jossberger., 2010). Pernyataan yang disajikan dalam Aspek kegiatan terarah ini yaitu kemampuan siswa memiliki tujuan yang lebih spesifik dan terukur dalam menata masa depan yang cerah, kemampuan merencanakan kehidupan berkualitas merupakan hal paling penting untuk sukses, kemampuan memahami petunjuknya agar mendapat jawaban yang tepat baik itu tugas atau pekerjaan rumah dari sekolah, Melakukan kegiatan tertentu karena panggilan jiwa bakat atau minat dan menyenangkan, kemampuan merefleksi pelajaran baik yang disukai atau tidak demi memperkaya wawasan dan pengetahuan.

Siswa yang sulit mengarahkan diri, seringkali muncul karena kurangnya visi atau arah yang jelas, (Gekas & Mamassian, 2025; Haase et al., 2024; Malo et al., 2025; Nieboer et al., 2025) bagi yang tidak memiliki cerita yang jelas tentang ke mana harapan dan tujuan akan pergi, sulit bagi siswa untuk membuat rencana dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuannya. Kondisi tanpa tujuan yang jelas, siswa cenderung kehilangan motivasi untuk belajar dan berusaha. Siswa merasa apa yang dilakukannya di sekolah tidak memiliki arti atau relevansi dengan masa depannya. Hal ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, kurangnya partisipasi di kelas, dan bahkan putus sekolah. Kebingungan dan Ketidakpastian, dimana Siswa yang tidak memiliki arah yang jelas mungkin merasa bingung dan tidak pasti tentang masa depan siswa. Siswa mungkin merasa tertekan oleh ekspektasi orang tua, guru, atau masyarakat, tetapi tidak tahu bagaimana memenuhi ekspektasi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi.

Kesulitan membuat keputusan yaitu ketika siswa dihadapkan pada pilihan-pilihan penting, seperti memilih jurusan kuliah atau pekerjaan, siswa merasa kesulitan untuk membuat keputusan jika siswa tidak memiliki visi yang jelas tentang apa yang siswa inginkan,(Delgado-Floody et al., 2020; Goleman, 1996; Sisca et al., n.d.). Siswa membuat keputusan yang terburu-buru atau mengikuti pilihan orang lain tanpa mempertimbangkan minat dan bakat siswa sendiri. Kurangnya fokus dan produktivitas, tanpa tujuan yang spesifik, siswa cenderung kesulitan untuk fokus pada tugas-tugas dan kegiatan yang relevan. Siswa mungkin mudah terdistraksi dan membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak produktif, (Anderson & Carta-falsa, 2002; Cohen & Wills, 1985). Motivasi dan Prestasi yaitu kebermaknaan hidup dapat meningkatkan motivasi belajar dan berprestasi siswa. Ketika siswa melihat hubungan antara apa yang siswa pelajari dengan tujuan hidup siswa, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi yang lebih baik. Ketahanan diri (*Resilience*) juga memberikan kebermaknaan hidup dapat meningkatkan ketahanan diri siswa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Ketika siswa memiliki tujuan hidup yang jelas, siswa akan lebih mampu bangkit kembali dari kegagalan dan *adversity*.

Aspek terakhir yang keenam adalah dukungan sosial (*social support*) (Gekas & Mamassian, 2025; Xerri et al., 2018)yaitu kemampuan untuk menerima dan menyesuaikan diri baik dilingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya untuk mengembangkan potensi diri untuk lebih berharga, merasa dicintai dan mencintai, mendapatkan rasa nyaman, tenram, mampu mengambil peran, memiliki kepedulian, penghargaan dan yang dapat membantu dirinya maupun untuk orang lain dilingkungan sekitarnya. Untuk mengetahui profil kebermaknaan hidup siswa pada Aspek dukungan sosial.

Siswa masih membutuhkan bantuan untuk dapat mendapatkan dukungan sosial baik di lingkungan sekolah, keluarga dan Masyarakat agar bisa mengaktualisasikan potensi diri dengan baik dan efektif. Adapun penrnyataan yang menagih dukungan sosial yaitu bentuk-bentuk dukungan orang tua kepada anaknya dalam melaksanakan setiap kegiatan baik itu kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler demi menunjang masa depannya, Memiliki teman-teman bersedia Rasman Sastra Wijaya, 2025

membantu ketika mengalami kesulitan atau masalah, mendapatkan bimbingan atau motivasi guru untuk menambah keinginan dan semangat untuk melakukan pengembangan diri, sekolah merupakan tempat atau lingkungan yang nyaman dan aman untuk berinteraksi dengan guru-guru juga dengan teman-teman, dan kemauan untuk ikut berkolaborasi bersama teman-teman baik kegiatan di kelas maupun diluar kelas juga seperti sesuai arahan guru. Hal ini menunjukan bahwa siswa SMA dan SMK Baubau masih membutuhkan pendalaman yang tepat yang ditandai dengan kondisi sedang atau menengah dalam mendapatkan dukungan sosial dari seluruh kegiatan dilakukannya.

Demikian gambaran kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK Baubau yang masih cukup rendah sehingga memerlukan bantuan untuk meningkatkannya. Salah satu bantuan professional yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu upaya yang dapat mengangkat siswa dari kondisi kondisi yang cukup rendah kepada kondisi yang sangat tinggi kebermaknaan hidupnya. Salah satu upaya mengatasi kondisi tersebut melalui proses konseling dengan sebuah pendekatan narasi yang dapat mengambarkan kondisi dari setiap Aspek dari kebermaknaan hidup siswa.

Keterbatasan hasil penelitian berfokus pada guru bimbingan dan konseling SMA dan SMK di Kota Baubau, kondisi budaya dan dinamika kehidupan yang dipengaruhi tidak dapat digeneralisasi dpada kondisi dan pada wilayah atau secara sosiografis daerah lain. Untuk meningkatkan makna hidup identifikasi keadaan pribadi guru untuk merasa nyaman dengan sistem yang berlaku sehingga untuk mengembangkan kapasitas dalam meningkatkan profesionalitas penting untuk dilakukan. Beberapa hal yang perlu diupgrade yaitu memahami pendekatan baru, konsep dasar konseling, tahapan dan teknik konseling yang tepat sesuai kebutuhan kondisi peristiwa hidup siswa, termasuk kecakapan Guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling, keterampilan dalam melakukan teknik konseling harus diperolehnya.

Beberapa teknik konseling tentang cara menerima siswa, menggali masalah, mendengar cerita, mengajukan pertanyaan, merefleksi, membantu menyusun cerita narasi baru siswa, menggunakan berbagai media, dan menfokuskan pada solusi

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuai pengalaman hidupnya agar siswa memiliki tujuan hidup yang terarah sesuai karakteristiknya serta mendapatkan lingkungan dan dukungan yang tepat harus dirumuskan dengan secara tepat, efektif dan efisien, Kegiatan tersebut dirancang, disajikan dalam sebuah program pelatihan pengembangan kapasitas guru BK menerapkan konseling naratif secara tepat, fokus dan terbimbing dan aplikatif.

1.1.2 Program Pengembangan Kapasitas Guru Bimbingan dan Konseling dalam menerapkan Konseling Naratif

Secara umum program diartikan sebagai suatu rencana. Homby & Parnwell (1972: 409) mengartikan program dengan “*plan of what is to be done.*” Dalam konteks pendidikan, program juga dianggap bagian dari kurikulum, sebagaimana yang diungkapkan oleh Smith, Krouse & Atkinson (1966: 870) bahwa “*program is the body of subject, topics and learning experiences that constitute curriculum.*” Sementara itu, Bowers & Hatch (2002: 127) menyatakan bahwa “*program is a coherent sequence of instruction based upon a validated set of competencies.*”

Berbagai definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan program yaitu seperangkat rencana kerja yang didesain secara tertulis, berdasarkan kebutuhan, lengkap menyeluruh, sistematik, luwes, jelas, memungkinkan terbinanya kerja sama, memiliki penilaian, dan tindak lanjut (*follow up*) yang logis dan realistik. Penelitian diimplementasikan pada wilayah layanan bimbingan dan konseling tersusun secara sistematis memberdayakan pelaku sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Kaitannya dengan program bimbingan dan konseling, Bowers & Hatsh (2002: 11) mengungkapkan bahwa dalam konteks bimbingan dan konseling, program yang dimaksud merupakan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, terdapat empat elemen program yakni landasan (*foundation*) sebagai dasar pijakan pengembangan ditinjau dari sudut filsafat, spektrum kerja, standar nasional atau kompetensi, sistem peluncuran (*delivery system*) termasuk kuriukulum bimbingan, perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem, kemudian akuntabilitas (*accountability*) laporan hasil evaluasi kinerja guru bimbingan dan konseling, evaluasi program, serta sistem manajemen (*management system*) berupa

kesepakatan penggunaan data menutup kesenjangan monitoring siswa dan manajemen waktu.

Kerangka kerja program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif dibangun filsafat pragmatisme yang kemudian berkembang menjadi landasan konstruktif. Integrasi dari saran-saran tersebut menghasilkan kerangka kerja konseling naratif yang terstruktur, dirancang secara eksplisit demi untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa

Program pengembangan melalui empat tahapan yang terstruktur dan sistematis merupakan imperatif dalam meningkatkan kapabilitas dan merefleksikan hasil pelatihan sesuai kemampuan guru disetiap spektrum kinerja dalam wilayah layanan bimbingan dan konseling. Program pengembangan kapasitas disusun dalam empat tahapan yakni perencanaan (*planning*), penyusunan (*designing*), pelaksanaan (*Implementing*), dan penilaian (*evaluating*).

Perencanaan pengembangan kapasitas guru disusun berdasarkan kebutuhan guru dan siswa. Pendekatan konseling naratif merupakan kebutuhan guru dalam menggali berbagai sudut pengalaman hidup konseli. Kerangka kerja ini berfungsi sebagai cetak biru, yang memastikan setiap tahapan proses dijalankan secara komprehensif dan tidak terlewatkan. Sebagai fondasi dari sebuah program terukur dan terintegrasi, yang memungkinkan implementasi program secara optimal. Perumusan kerangka kerja yang efektif dimulai dengan analisis rasionalitas yang mendalam terhadap urgensi kegiatan, dan diwujudkan dalam bentuk sistem yang mengintegrasikan dan melancarkan seluruh komponen kegiatan.

Konseling naratif menekan pentingnya dukungan sosial siswa kemampuan siswa untuk meminta dan mendapatkan izin sehingga dapat difasilitasi, mendapatkan motivasi serta memberikan kesempatan baik dari orangtua, guru, dan teman-teman untuk mempersebahkan potensi diri yang lebih baik dari sebelumnya. Menyadari pentingnya dukungan sekitar dalam mengaktualisasikan potensi diri maka teknik konseling naratif yang dilaksanakan oleh guru BK yaitu menciptakan pendengar, yaitu siswa sudah mulai mendiskuikan berbagai kegiatan aktivitas dan program dengan orangtua, kakak atau beberapa keluarga dan teman-

temannya secara detail untuk mendapatkan masukan dan *support* baik secara moril maupun materil.

Komponen kerangka kerja pengembangan kapasitas Guru bimbingan dan konseling menerapkan Konseling Naratif untuk mengembangkan kebermaknaan hidup siswa yang terdiri dari Tujuan utama pendidikan mencetak insan Indonesia yang dalam hidup kedepan berguna bermakna dan bermanfaat,(Rasyid, 2015; Umi Wahyuningsih Muhadi et al., 2007) Kebermaknaan hidup dikonsepsikan sebagai penilaian keberfungsian diri secara penuh dimana, (Edwards et al., 2015; Rodríguez-Alloza et al., 2024) potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Kondisi kebermaknaan hidup siswa mendasari motivasi individu untuk merealisasikan harapan dan tujuan yang ingin dicapai. Kebermaknaan hidup dapat dicapai ketika orang memiliki kepuasan terhadap hidup yang dijalannya. Berkaitan dengan evaluasi diri individu mengenai keseluruhan kehidupan yang dijalannya.

Ketika siswa sudah memiliki kebermaknaan hidup, maka siswa cenderung mengatakan merasa tenang, dan bijak dalam mengalami keputusan meski belum atau kurang puas dengan pencapaiannya. Ini menjelaskan bahwa proses evaluasi diri akan menggunakan perspektif subjektif berdasarkan pengalaman yang dialami individu. Ketika individu merasakan puas dengan kehidupannya, maka dapat dijelaskan sebagai terpenuhinya pencapaian akan harapan, kebutuhan, dan keinginan individu. Dengan demikian kebermakna hidup melibatkan proses secara kognitif mengenai hidup bermakna siswa, (Yan & Goh, 2023)

Kebermaknaan hidup siswa digambarkan sebagai proses evaluasi diri dari perenungan mendalam dengan melibatkan proses kognitif terhadap kehidupan individu secara menyeluruh dari pengalaman hidup yang diilalui,(De Moor, 2023; King et al., 2006; Kwok et al., 2024). Ini menggambarkan seberapa bahagia dan sejahtera individu dengan hidup yang dijalannya. Konsep ini menjelaskan sebuah penilaian diri terhadap kesejahteraan secara subjektif dimana siswa menilai secara kognitif mengenai tingkat manfaat diri dalam kehidupan. Kebermaknaan hidup siswa terkait dengan evaluasi diri terhadap kesejahteraan dan kepuasan hidup yang dirasakannya (Qin et al., 2024).

Siswa merasakan hidup bermakna dan akan mengalami kesejahteraan atau rasa damai dalam hidupnya akan membawanya dalam kondisi hidup yang baik, Bentuk dari hidup bermakna tersebut mampu menjelaskan proses perubahan sikap dari dulu masih menguat karakter malas, susah diatur, kurang disiplin, kurang menghargai sesama maka proses akhir dari perjalanan individu untuk menjadi diri lebih bermanfaat. Ini menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup siswa adalah sebuah evaluasi atau penilaian individu terhadap seberapa baik hidupnya atau seberapa berharga hidupnya. Dengan demikian kebermaknaan hidup siswa berperan penting dalam tercapainya ‘hidup yang baik’. Hidup yang bermanfaat yaitu sebuah proses untuk mencapai hidup yang sempurna diliputi dengan kepuasan batin atas semua yang dilaluinya, merasa sejahtera, bahagia lahir dan bathin, (Blondeel et al., 2024).

Pengembangan kapasitas guru bertujuan untuk memfasilitasi peningkatan kapabilitas melalui penguasaan kompetensi yang ideal. Hal ini diharapkan dapat memberdayakan guru dengan kekuatan dan keunggulan yang signifikan, sehingga mampu memberikan kontribusi maksimal bagi perkembangan siswa dan kesejahteraan sesama guru. Pada akhirnya, upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana siswa dan guru dapat merasakan kepuasan, kebahagiaan, dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan, (Ayanwale et al., 2024; Herlinawati et al., 2024; Naibaho, 2022).

Rangkaian program intervensi konseling naratif dirancang secara komprehensif mampu mebeawa siswa pada suasana baru untuk menyongsong masa depan yang gemilang, penuh dengan kesuksesan. Struktur kerangka kerja pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif melalui validasi pakar dan praktisi, serta analisis mendalam terhadap perubahan sehingga efektif meningkatkan kebermaknaan hidup siswa. Masukan konstruktif dari para ahli bimbingan dan konseling menggarisbawahi pentingnya penguatan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam meneksternalisasi permasalahan siswa, terutama yang bersumber dari lingkungan sosial dan keluarga yang kurang kondusif bagi pengembangan potensi diri. Kemampuan meneksternalisasi memungkinkan guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa memisahkan diri dari masalah dan melihatnya sebagai

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

entitas eksternal yang dapat diatasi, bukan sebagai bagian integral dari identitas diri siswa. Maka dari cerita masa lalu yang kelam tersebut melalui bimbingan guru siswa menyusun cerita dengan mengalihkan pada proses cerita kehidupan yang lebih positif, bermanfaat dan efektif pada masa depannya.

1.1.3 Pelaksanaan Pengembangan Kapasitas Guru Bimbingan dan Konseling Menerapkan Konseling Naratif pada Siswa

Pelaksanaan program pengembangan kapasitas Guru bimbingan dan konseling menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa merupakan bagian dari sistem manajerial kerja baik secara individual (sendiri) atau tugas profesional dalam menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah demi menjawab kebutuhan siswa, (Pete Hall & Alisa Simeral, 2008; Stosich, 2016). Program pengembangan kapasitas ini dimuat dalam 4 elemen program, melihat keefektifan dan kebermanfaatan seluruh sumber daya yang ada dari setiap kegiatan. Penyusunan program terdiri atas tiga bagian besar yaitu perencanaan (*planning*), Penyusunan (*Designing*), dan penilaian (*evaluation*), (Gybers & Henderson 2006, Liston & Geary, 2015b; Tandika Basil dkk., 2024a, 2024b; Vuori dkk., 2008).

Strategi pelaksanaan pelatihan pengembangan kapasitas menerapkan metode *trainning interactive classical approach*, yaitu penjelasan materi secara klasikal dan interaktif sehingga menimbulkan kepekaan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pelatih. Pelatih membangun interaksi mengikuti dan menjawab (follow the answer) minimal menjawab kebutuhan dalam pertanyaan yang sesuai dengan perkembangan dan yang perlu diperoleh siswa di setiap tingkat kelas. Metode pelatihan pengembangan bersifat berurutan: misalnya, siswa 10 satu dapat program bimbingan dan konseling layanan dasar cara berbagi dalam pelajaran tentang hubungan interpersonal, sedangkan siswa kelas 11 dapat belajar tentang hubungan yang sehat dalam pelajaran hubungan interpersonal yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Program berurutan didasarkan pada kompetensi tingkat kelas dalam bidang pengembangan pribadi-sosial, akademik, dan karier(Enache, 2015; Fietzer dkk., 2016; Selvarajan dkk., 2016; Shi dkk., 2021). Kapasitas guru yang meningkat harus disertai dengan input kompetensi yang

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki tingkat akuntabilitas yang baik, dan evaluasi program penting yang terfokus pada kebutuhan.

Pelaksanaan program merupakan manifestasi dari tersusun kerangka kerja berupa panduan pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling yang terdiri dari 11 komponen yakni rasional, landasan kegiatan, manfaat, deskripsi kebutuhan, tujuan, langkah-langkah pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif, langkah-langkah pelaksanaaan konseling naratif, *action plan*, kompetensi guru bimbingan dan konseling yang diharapkan, evaluasi . Hasil penelitian juga menunjukan dengan adanya kerangka kerja yang cukup praktis pada guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konseling naratif mampu memberi dampak positif terhadap makna hidup siswa. Dengan menggabungkan penelitian terkini dan praktik terbaik, kerangka kerja tersebut mencakup asumsi dasar dan standar yang diakui untuk program. Sederhananya, “Panduan Pelaksanaan Konseling Naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup Siswa” adalah titik awal untuk proses jangka panjang. Banyak sumber informasi tambahan yang sangat baik tersedia untuk meningkatkan perjalanan menuju konseling dan bimbingan yang komprehensif. Kami berharap para pendidik akan memanfaatkan Panduan Iowa dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan unik komunitas siswa. Setiap agenda yang dimanfaatkan sesuai dengan panduan atau kerangka kerja pelatihan pengembangan kapasitas yang sudah ada menjadi perjalanan yang berharga.

Pelatihan pengembangan kapasitas agar guru bimbingan dan konseling sebelum dilaksanakan fokus pada kebutuhan identifikasi kebutuhan agar guru bimbingan dan konseling yang akan dilatih. Penggunaan asesmen kebutuhan atau survei sebelumnya untuk mengetahui area mana yang perlu ditingkatkan. Pelatihan aktif menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, bukan hanya ceramah namun harus dapat melibatkan peserta dalam diskusi, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung.

Prioritas pelaksanaan praktik dalam pelatihan dengan mengalokasikan lebih banyak waktu untuk meningkatkan kecekapan dalam melaksanakan teknik dan tahapan. Teori penting tetapi praktik akan memperkuat pemahaman dan **Rasman Sastra Wijaya, 2025**

keterampilan. Materi yang relevan dan aplikatif yaitu memastikan materi yang disampaikan relevan dengan tugas dan tanggung jawab agar guru bimbingan dan konseling sehari-hari, serta mudah diaplikasikan di lingkungan sekolah. Fasilitator, pelatih atau narasumber merupakan orang yang kompeten, ahli di bidang bimbingan dan konseling, memiliki pengalaman praktis, dan mampu memfasilitasi proses penerapan konseling naratif dengan baik. Sebelum pelaksanaan kegiatan panitia terlebih dahulu menyusun *roundown* kegiatan. Waktu pelaksanaan secara efektif panitia dan Guru BK bersedia dilaksanakan selama 2 (dua) hari.

Roundown acara didasari oleh beberapa alasan krusial yang berkaitan dengan efektivitas, efisiensi, dan kelancaran kegiatan. Sebagai berikut; (a) Panduan dan Kontrol yaitu alur yang terstruktur. *Roundown* berfungsi sebagai panduan langkah demi langkah yang jelas dan terstruktur untuk seluruh acara pelatihan. Ini memastikan setiap sesi berjalan sesuai rencana, dari awal hingga akhir. Alat kontrol waktu, dengan *roundown*, pelatihan dapat dialokasikan tepat waktu untuk setiap sesi, mencegah sesi yang terlalu panjang atau terlalu pendek. Ini penting untuk menjaga fokus dan antusiasme peserta. Koordinasi Panitia, *roundown* memberikan kejelasan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk panitia, pembicara, dan fasilitator. Setiap orang memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing, serta alur waktu acara secara keseluruhan.

Selanjutnya (b) Efisiensi dan efektivitas, meminimalkan keterlambatan dan kekacauan. *Roundown* yang baik, risiko keterlambatan, kebingungan, dan kekacauan dapat diminimalkan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan profesional. Penggunaan waktu yang optimal, *Roundown* membantu memaksimalkan penggunaan waktu yang tersedia. Setiap sesi dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik dalam alokasi waktu yang tepat. Fokus pada tujuan *roundown* memastikan bahwa semua aktivitas dan sesi pelatihan selaras dengan tujuan konseling yang ingin dicapai. Ini membantu peserta mendapatkan manfaat maksimal dari pelatihan.

Kemudian (c) sebagai bahan komunikasi dan koordinasi, komunikasi yang jelas, *roundown* menyediakan informasi yang jelas dan ringkas tentang jadwal, lokasi, pembicara, dan aktivitas lainnya. Ini memudahkan komunikasi dengan **Rasman Sastra Wijaya, 2025**

peserta dan pihak terkait lainnya. Koordinasi yang efektif, *Rundown* memfasilitasi koordinasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat. Setiap orang dapat melihat peran dan tanggung jawab siswa dalam konteks keseluruhan acara. Antisipasi masalah, dengan *rundown*, potensi masalah atau kendala dapat diantisipasi dan diatasi sebelum acara dimulai. Misalnya, jika ada perubahan jadwal atau kebutuhan teknis, *rundown* dapat disesuaikan dengan cepat.

Terakhir (d) Evaluasi dan perbaikan. Sebagai dasar evaluasi, *rundown* berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pelatihan pengembangan kapasitas agar guru bimbingan dan konseling menerapkan konseling naratif. Sebelum ditutup seluruh rangkaian pelatihan diminta pendapat serta saran untuk mengidentifikasi area yang berjalan dengan baik dan area yang perlu ditingkatkan. Perbaikan di masa mendatang; evaluasi berdasarkan *rundown* sangat membantu melengkapi kerangka kerja dan melaksanakan acara pelatihan yang lebih baik di masa mendatang.

1.1.4 Kapasitas Guru Bimbingan dan Konseling Sebelum dan sesudah Mengikuti Pelatihan Pengembangan Kapasitas

Sesuai hasil prapenelitian guru bimbingan dan konseling banyak yang masuk kategori cukup rendahnya guru bimbingan dan konseling merata pada semua aspek yang terdiri dari pengetahuan umum tentang bimbingan dan konseling dan pengetahuan khusus tentang konseling naratif dalam memahami konsep dasar, pendekatan, tahapan dan teknik konseling. kemudian kecakapan guru dalam menerapkan konseling masih sangat rendah ditandai dengan keterampilan kemampuan melaksanakan teknik-teknik konseling naratif.

Demikian juga menyikapi proses konseling naratif baik itu peran dan fungsi serta manfaatnya pada siswa kelak. Kategori cukup rendah juga terlihat dari kemampuan dalam mengelola administrasi sekolah khususnya dalam mengadministrasi pelaksanaan konseling naratif. Peningkatan kapasitas guru bimbingan dan konseling merupakan sebuah iktiar awal mampu menjadi mandiri dan cekatan dalam melaksanakan seluruh layanan profesional yang dilakukannya.

Rendahnya kapasitas agar guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif mampu memberikan layanan konseling naratif

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena kurang pahamnya atas pendekatan yang terbaru yang diperoleh secara resmi dari seorang narasumber yang handal, atau sumber resmi yang secara tuntas memberikan pemahaman akan seluruh teori dan teknik serta menpraktikannya dengan baik dan benar. Pemahaman agar guru bimbingan dan konseling harus diupdate karena kemampuan yang sejak diperoleh dibangku kuliah atau pada saat mengikuti kegiatan bersama komunitas belajar belum ada seorang dari seluruh anggota yang mampu berbagi dengan baik.

Salah satu aspek pengembangan kapasitas pengetahuan yang baru berupa pemahaman mendasar akan kerangka teori dari sebuah pendekatan. Namun demikian meskipun agar guru bimbingan dan konseling sudah mendapatkan informasi dari media sosial dan dari teman sejawatnya, namun keyakinan akan sebuah masalah dari siswa belum tentu dapat dibantu sesuai dengan tingkat kebermaknaan hidupnya. Salah satu masalah yang dapat diintervensi oleh konseling naratif adalah kebermaknaan hidup siswa.

Pengetahuan yang diperoleh apabila para pelatih dan para narasumber dapat memiliki kepakaran atau memiliki kompetensi disertai pemahaman mendalam sehingga mampu menyajikan dengan baik dan efektif. Baik itu defenisi, konsep dasar, pendekatan, tujuan, peran fungsi, teknik dan strategi sudah dikuasai oleh sepenuhnya. Pemahaman adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menangkap arti atau defenisi, menerangkan, menyimpulkan, melihat hubungan serta mampu menerapkan teori secara konseptual agar mudah dimengerti baik dalam keadaan dan situasi apapun.

1.1.5 Penerapan konseling naratif untuk meningkatkan Kebermaknaan Hidup siswa

Aspek berikut dari kapasitas yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling yakin kecakapan yang merujuk pada kemampuan yang lebih luas dan komprehensif, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk berhasil dalam situasi atau konteks tertentu. Kecakapan melibatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik, serta kemampuan untuk beradaptasi dan memecahkan masalah. Kecakapan fokus lebih umum dan mencakup kemampuan untuk menangani situasi atau tugas yang

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompleks, seperti kecakapan kepemimpinan, kecakapan komunikasi, kecakapan memecahkan masalah, dan kecakapan beradaptasi.

Ciri-ciri kecakapan yaitu lebih baik yaitu mampu melibatkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Lebih sulit diukur secara langsung dibandingkan keterampilan. Berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran yang lebih luas., Memungkinkan seseorang untuk bertindak secara efektif dalam berbagai situasi. Kecakapan merupakan kemampuan seseorang guru bimbingan dan konseling atau konselor yang tercermin dalam mengenal dan memahami, menganalisis, menilai serta memecahkan masalah konseli dengan menggunakan rasio secara potensial berhubungan nyata dengan penggunaan gerakan anggota badan, memiliki ketangkasan berupa gerakan yang luwes, teratur, tepat dan lancar dalam melaksanakan Teknik dan tahapan konseling naratif secara cepat, mampu hal-hal yang benar pada saat melaksanakan konseling naratif.

Sikap agar guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif merupakan turunan dari elemen kecakapan yang ditandai dengan cara guru menilai dan menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan, termasuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Keterampilan guru bimbingan dan konseling atau konselor yaitu kondisi yang digunakan guru dalam berpikiran, memberikan ide serta kreatifitas, baik mengubah atau membuat sesuatu menjadi bernilai lebih sehingga sesuatu tersebut memiliki nilai yang lebih bermakna.

Keterampilan merupakan bagian dari tanggungjawab guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah kemampuan untuk menyiapkan administrasi pelayanan bimbingan dan konseling yang disusun secara sistematis baik secara manajerial dengan mekanisme operasional baik dalam perencanaan pengadminstrasi pelaksanaan layanan konseling naratif, pelaporan dan tindak lanjut layanan dalam menyusun bentuk laporan keterlaksanaan serta menyediakan bukti terkait keterlaksanaan proses konseling naratif untuk diteruskan nilai-nilai dan norma-norma sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai.

Setelah 2 hari secara fokus dan terbimbing mengikuti pelatihan pengembangan kapasitas maka untuk mengetahui terjadi peningkatan kapasitas Rasman Sastra Wijaya, 2025

dalam menerapkan konseling naratif, selain dilakukan *posttest*, ada beberapa hal penting yang menjadi temuan yaitu; Penguatan pemahaman konsep konseling naratif dengan melakukan review konsep utama dengan mengulas kembali konsep-konsep inti konseling naratif, seperti eksternalisasi masalah, dekonstruksi cerita dominan, rekonstruksi cerita alternatif, dan identifikasi *unique outcomes* (hasil unik). Hal ini penting untuk memastikan pemahaman yang solid dan mencegah miskonsepsi pada saat implementasi pada siswa di sekolah.

Selain penguatan konsep pemahaman agar guru bimbingan dan konseling juga mampu mengembangkan kecakapan dan keterampilan praktisnya, melatih dengan membuat praktik konseling naratif lanjutan. Latihan praktik konseling naratif dengan skenario yang lebih kompleks dan menantang. Fokus pada pengembangan keterampilan spesifik, seperti mengajukan pertanyaan, eksternalisasi, mengidentifikasi *unique outcomes*, dan membangun cerita alternatif harus dilaksanakan terlebih mendalam baik secara langsung oleh setiap agar guru bimbingan dan konseling maupun secara individual dan terobservasi untuk menjadi dasar pengalaman lanjutan dan bahan antisipasi bila ada kondisi kritis yang dialami oleh siswa dan guru BK.

Observasi supervisi dan umpan balik dapat memberikan kesempatan bagi agar guru bimbingan dan konseling untuk mempraktikkan konseling naratif secara langsung dengan supervisi dan umpan balik dari fasilitator atau rekan sejawat. Penting lainnya yaitu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan membangun kepercayaan diri siswa atau konseli.

Penggunaan alat berupa panduan konseling naratif, mempersiapkan guru bimbingan dan konseling untuk mendapatkan alat dan memiliki teknik yang mendukung proses konseling naratif, seperti penggunaan metafora atau narasi, kertas untuk penulisan cerita, dan dokumen termasuk memberikan contoh-contoh praktis dan latihan penggunaan alat-alat tersebut.

Guru bimbingan dan konseling mampu membentuk sikap dan mindset dengan melakukan refleksi diri untuk merefleksikan pengalaman baru dalam menerapkan konseling naratif, serta dampaknya terhadap diri sendiri dan siswa. Kondisi penting untuk membangun kesadaran diri dan mengembangkan sikap

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

reflektif. Kemudian guru bimbingan dan konseling juga membangun penguatan keyakinan dengan melakukan diskusi manfaat dan potensi konseling naratif dalam membantu siswa mengatasi masalah dan membangun identitas yang positif. Membangun keyakinan agar guru bimbingan dan konseling terhadap efektivitas pendekatan ini. Terakhir memiliki etika dan profesionalisme yaitu memahami aspek etika dan profesionalisme dalam penerapan konseling naratif, seperti menjaga kerahasiaan, menghormati otonomi siswa, dan menghindari *double bind*.

1.1.6 Hasil Pengembangan Kapasitas Guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan Konseling naratif terhadap meningkatkan kebermaknaan Hidup siswa

Hasil penlitian yang diperoleh kerangka kerja pengembangan kapasitas Guru bimbingan dan konseling yang diimplementasikan sesuai tujuan pengembangan dan kebutuhan siswa. Hasil penelitian digunakan oleh guru sebagai dasar dalam meningkatkan kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK di Baubau. Implemnetas hasil penelitian dan evaluasi pelaksanaan konseling naratif oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dengan melakukan rencana tindak lanjut yaitu agar guru bimbingan dan konseling mampu menyusun rencana tindak lanjut yang konkret untuk menerapkan konseling naratif di sekolah kedepannya. Rencana ini harus mencakup tujuan, strategi, jadwal, dan Aspek keberhasilan. berkolaborasi dengan beberapa unsur seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, dalam mendukung implementasi konseling naratif.

Evaluasi dan monitoring yaitu merencanakan sistem evaluasi dan monitoring untuk mengukur efektivitas penerapan konseling naratif di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan analisis data. Pengembangan Berkelanjutan yaitu dengan terus mendorong agar guru bimbingan dan konseling untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam konseling naratif melalui pelatihan lanjutan, seminar, workshop, dan membaca literatur terkait.

Perubahan peningkatan kapasitas guru menunjukkan efektifnya implementasi hasil pelatihan Guru BK dalam menerapkan konseling naratif yang berdampak pada peningkatan kebermaknaan hidup siswa. Beberapa poin, dari *Rasman Sastra Wijaya, 2025*

tingkat efektifnya implementasi pelaksanaan pengembangan kapasitas agar guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif meskipun dengan keterbatasan waktu dua hari tersebut, antara lain tingkat harapan dan motivasi guru untuk memahami konsep dasar konseling naratif.

Kemampuan guru bimbingan dan konseling mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dengan lebih fokus akan meningkatkan pemahaman untuk mendalami konsep-konsep inti konseling naratif. Selain itu kecakapan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan teknik dan mendalami setiap teknik, tentang cara menyusun narasi dan cerita siswa. Bagaimana individu membentuk identitas dan makna melalui cerita yang siswa ceritakan tentang diri siswa sendiri. Teknik eksternalisasi masalah yaitu cara memisahkan masalah dari individu, sehingga individu tidak merasa diidentifikasi oleh masalahnya. Teknik berikut otoritas unik yaitu guru membantu mengidentifikasi kekuatan, keterampilan, dan sumber daya yang dimiliki siswa untuk mengatasi masalah. Kemudian teknik merekonstruksi cerita yaitu membantu individu merevisi cerita dominan siswa dengan menyoroti pengalaman-pengalaman alternatif yang lebih positif dan memberdayakan.

Sikap positif agar guru bimbingan dan konseling sangat menentukan kualitas diri guru bimbingan dan konseling, terlihat dari kesungguhan perhatian dan focus dalam mengikuti, mendengarkan, mencatat, dan berpartisipasi aktif setiap sesi pelatihan. Motivasi dan partisipasi agar guru bimbingan dan konseling juga menjadi dasar dalam menguasai keterampilan praktis konseling naratif. Penerimaan dan adaptasi guru bimbingan dan konseling yang ditunjukkan dengan sikap terbuka dan reseptif terhadap pendekatan baru memfasilitasi penerimaan dan adaptasi konseling naratif dalam praktik siswa. Dan yang paing penting adalah resiliensi terhadap tantangan yaitu agar guru bimbingan dan konseling mengatasi tantangan dan kesulitan yang mungkin timbul saat menerapkan konseling naratif dengan lebih mungkin untuk bertahan dan mencari solusi daripada menyerah.

Pelatihan pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling juga memberikan pengenalan dan latihan dasar. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memahami prinsip-prinsip utama dan mulai mengidentifikasi strategi menerapkannya dalam konteks sekolah. Efektif berikut dinilai pelatihan Rasman Sastra Wijaya, 2025

pengembangan kapasitas agar guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan atau secara praktis dan mensimulasi pelatihan yang efektif akan menyediakan kesempatan bagi guru bimbingan dan konseling untuk mempraktikkan keterampilan konseling naratif melalui simulasi peran atau studi kasus. Ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Keterampilan guru bimbingan dan konseling secara efektif selama dua hari, fokusnya pada teknik dasar seperti eksternalisasi dan mengidentifikasi otorisasi unik. Latihan-latihan ini membantu guru bimbingan dan konseling untuk mulai menerapkan konseling naratif secara sederhana.

Pengaruh terhadap kebermaknaan hidup siswa (dalam konteks dua hari); Perubahan yang signifikan dalam kebermaknaan hidup siswa dalam dua hari kemungkinan terbatas. Konseling naratif adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan waktu untuk menghasilkan perubahan yang mendalam. Namun, intervensi awal yang tepat dapat memberikan dampak positif awal: Peningkatan kesadaran diri: Siswa mungkin mulai menyadari bagaimana siswa menceritakan kisah hidup siswa dan bagaimana cerita tersebut memengaruhi perasaan dan tindakan siswa. Harapan dan optimisme: Proses eksternalisasi dan identifikasi otorisasi unik dapat memberikan harapan dan optimisme kepada siswa bahwa siswa memiliki kekuatan untuk mengatasi masalah siswa.

Rasa didengar dan dipahami: Konseling naratif menekankan mendengarkan cerita siswa dengan penuh perhatian dan empati, yang dapat memberikan rasa validasi dan dukungan. Dua hari pelatihan akan membekali agar guru bimbingan dan konseling dengan dasar-dasar untuk memulai proses ini. Efektivitas jangka panjang akan bergantung pada penerapan berkelanjutan dan tindak lanjut yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas, kualitas pelatihan, materi yang disampaikan, metode pengajaran, dan fasilitator yang kompeten sangat penting. Motivasi dan komitmen, keinginan agar guru bimbingan dan konseling untuk belajar dan menerapkan konseling naratif akan memengaruhi hasil. Karakteristik siswa: Usia, tingkat perkembangan, dan jenis masalah yang dihadapi siswa akan memengaruhi respons terhadap konseling naratif. Dukungan dari Rasman Sastra Wijaya, 2025

sekolah: Dukungan dari kepala sekolah dan rekan kerja penting untuk keberhasilan implementasi.

Pelatihan konseling naratif selama dua hari dapat memberikan dasar yang penting bagi agar guru bimbingan dan konseling untuk mulai menerapkan pendekatan ini. Meskipun perubahan yang signifikan dalam kebermaknaan hidup siswa dalam dua hari mungkin terbatas, intervensi awal yang tepat dapat memberikan dampak positif awal. Efektivitas jangka panjang akan bergantung pada penerapan berkelanjutan, tindak lanjut, dan faktor-faktor pendukung lainnya. Penting untuk diingat bahwa konseling naratif adalah proses yang berkelanjutan, dan perubahan yang mendalam membutuhkan waktu dan komitmen. Penting juga untuk dicatat bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur secara empiris efektivitas pelatihan konseling naratif dua hari terhadap kebermaknaan hidup siswa. Penelitian tersebut dapat menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengumpulkan data dan menganalisis dampaknya.

Faktor-faktor ini saling terkait dan berkontribusi pada hasil yang positif, Kualitas pelatihan, materi yang relevan dan komprehensif yakni pelatihan yang menyediakan materi yang relevan dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling dan siswa, mencakup teori dasar konseling naratif, teknik-teknik praktis, dan contoh penerapan dalam konteks siswa di sekolah. Materi harus disajikan secara komprehensif dan mudah dipahami. Metode pelatihan yang interaktif dan partisipatif, pelatihan yang efektif menggunakan metode yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi peran, dan demonstrasi. Ini memungkinkan guru bimbingan dan konseling untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mempraktikkan keterampilan yang dipelajari. Fasilitator yang kompeten dan berpengalaman yaitu fasilitator pelatihan harus kompeten dalam bidang konseling naratif dan memiliki pengalaman dalam melatih guru bimbingan dan konseling. Fasilitator yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menjawab pertanyaan dengan jelas.

Evaluasi dan tindak lanjut setelah dan sementara proses pelatihan yang baik disediakan mekanisme evaluasi untuk mengukur pemahaman dan keterampilan Rasman Sastra Wijaya, 2025

guru bimbingan dan konseling. Tindak lanjut, di sekolah juga ada kepala sekoah yang bertindak sebagai supervisor yang melakukan mentoring pelaksanaan konseling naratif, penting untuk memastikan bahwa guru bimbingan dan konseling dapat menerapkan konseling naratif secara efektif di sekolah. Karakteristik guru bimbingan dan konseling, yang ditunjukan dengan motivasi dan komitmen untuk belajar dan mau menerapkan konseling naratif sehingga lebih mungkin untuk berhasil. Komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri juga penting. Keterbukaan Terhadap Pendekatan Baru: Keterbukaan terhadap pendekatan konseling yang baru, seperti konseling naratif, akan memfasilitasi proses pembelajaran dan penerapan. Empati dan Kemampuan Mendengarkan: Konseling naratif membutuhkan empati dan kemampuan mendengarkan yang baik. Guru bimbingan dan konseling yang memiliki kualitas ini akan lebih efektif dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa dan memahami cerita siswa. Keyakinan diri, keyakinan diri guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif akan memengaruhi efektivitas intervensi.

Karakteristik Siswa, keterbukaan untuk berbagi cerita, siswa yang terbuka untuk berbagi cerita siswa akan lebih mudah dijangkau melalui konseling naratif. Kemampuan reflektif siswa untuk merefleksikan pengalaman siswa akan memfasilitasi proses rekonstruksi cerita. Dukungan sosial, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekolah dapat memperkuat dampak positif konseling naratif. Konteks Sekolah yaitu dukungan dari Kepala Sekolah dan Rekan kerja, dukungan dari kepala sekolah dan rekan kerja penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan konseling naratif. Ketersediaan waktu dan sumber daya. Ketersediaan waktu dan sumber daya yang memadai akan memungkinkan guru bimbingan dan konseling untuk menerapkan konseling naratif secara efektif. Budaya sekolah yang positif budaya sekolah yang positif, yang menekankan pada penghargaan, empati, dan inklusi, akan mendukung efektivitas konseling naratif.

Proses konseling naratif yang tepat, Penerapan teknik yang tepat, guru bimbingan dan konseling perlu menerapkan teknik-teknik konseling naratif dengan tepat, seperti eksternalisasi, identifikasi otorisasi unik, dan rekonstruksi cerita.

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fokus pada kekuatan dan sumber daya siswa, konseling naratif menekankan pada kekuatan dan sumber daya yang dimiliki siswa. Guru bimbingan dan konseling perlu membantu siswa untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan ini. Kolaborasi dengan Siswa: Konseling naratif adalah proses kolaboratif antara guru bimbingan dan konseling dan siswa. Guru bimbingan dan konseling perlu bekerja sama dengan siswa untuk mencapai tujuan konseling.

Interaksi antar faktor, penting untuk dipahami bahwa faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Misalnya, kualitas pelatihan yang baik akan meningkatkan motivasi dan keyakinan diri guru bimbingan dan konseling. Dukungan dari sekolah akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan konseling naratif. Efektivitas implementasi hasil pelatihan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif terhadap kebermaknaan hidup siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas pelatihan, karakteristik guru bimbingan dan konseling, karakteristik siswa, konteks sekolah, dan proses konseling naratif itu sendiri. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan faktor-faktor ini, implementasi konseling naratif dapat memberikan dampak yang positif bagi kebermaknaan hidup siswa.

1.1.7 Diseminasi Program Pengembangan Kapasitas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menerapkan Konseling Naratif untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Siswa

Masukan dari berbagai pihak setelah pelaksanaan pelatihan pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling, pakar bimbingan dan konseling, dan siswa sebagai penerima konseling naratif, sebagai bentuk diseminasi akhir dari sebuah penelitian pengembangan, sangat berharga untuk penyempurnaan dan keberlanjutan program. Berikut rincian masukan yang mungkin diberikan dari masing-masing pihak:

Pertama, masukan guru bimbingan dan konseling memberikan masukan dari unsur pemahaman dan penerapan konsep, tingkat pemahaman terhadap konsep dasar, pendekatan, manfaat dan tujuan konseling naratif, termasuk teknik medekonstruksi masalah, eksternalisasi, dekonstruksi, dan rekonstruksi cerita.

Kemudahan atau kesulitan dalam menerapkan teknik-teknik konseling naratif dalam praktik sehari-hari. Kejelasan materi pelatihan dan metode penyampaian yang digunakan. Dari manfaat pelatihan berupa perubahan persepsi dengan pendekatan konseling naratif terhadap masalah siswa, memiliki peningkatan keterampilan konseling, khususnya dalam mendengarkan aktif, empati, dan membangun hubungan terapeutik. Dampak pelatihan terhadap efektivitas dalam membantu siswa. Kendala dan tantangan seperti kendala praktis dalam menerapkan konseling naratif di lingkungan sekolah, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Tantangan dalam menghadapi kasus-kasus tertentu yang kompleks. Kebutuhan akan pelatihan lanjutan atau supervisi untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan. Saran untuk pengembangan pelatihan materi pelatihan yang perlu ditambahkan atau diperjelas. Metode pelatihan yang lebih efektif. Format pelatihan yang lebih sesuai, misalnya pelatihan daring, luring, atau kombinasi. Kebutuhan akan sumber daya atau materi pendukung.

Kedua masukan dari pakar bimbingan dan konseling dari segi kualitas materi pelatihan ketepatan dan kedalaman materi pelatihan berdasarkan teori dan praktik konseling naratif. Keselarasan materi dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling di lapangan. Inovasi dan kebaruan materi pelatihan dibandingkan dengan pelatihan-pelatihan sebelumnya. Efektivitas metode pelatihan, Kesesuaian metode pelatihan dengan tujuan pembelajaran. Keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Kualitas fasilitator dalam menyampaikan materi dan memfasilitasi diskusi. Dampak pelatihan terhadap kompetensi guru bimbingan dan konseling dengan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru bimbingan dan konseling setelah mengikuti pelatihan. Kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif secara efektif. Potensi pelatihan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Rekomendasi untuk pengembangan program beberapa komponen dan kondisi yang perlu ditingkatkan dalam pelatihan berupa strategi untuk memastikan keberlanjutan program dan diseminasi pengetahuan. Potensi kolaborasi dengan pihak lain untuk pengembangan program.

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga masukan dari siswa (penerima konseling naratif). Berdasarkan pengalaman hidup yang diceritakan dalam sesi konseling merupakan bentuk kepercayaan siswa terhadap guru bimbingan dan konseling. Cerita yang diuraikan karena merasa nyamanan dan aman untuk menceritakan selama sesi konseling untuk ditingkatkan. Kualitas hubungan dengan guru bimbingan dan konseling sebagai konselor. Kejelasan dan pemahaman terhadap proses konseling naratif. Manfaat konseling naratif bahwa siswa melakukan perubahan dalam persepsi siswa terhadap masalah yang dihadapi. Peningkatan kesadaran diri dan pemahaman tentang diri sendiri. Perubahan dalam perilaku dan cara mengatasi masalah. Dampak konseling terhadap kebermaknaan hidup siswa. Saran untuk perbaikan Layanan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam layanan konseling naratif. Kebutuhan atau harapan siswa terkait layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pengumpulan masukan dan saran dapat dikumpulkan melalui berbagai cara, antara lain kuesioner, baik secara tertutup maupun terbuka dapat mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Wawancara secara mendalam dengan perwakilan agar guru bimbingan dan konseling, pakar bimbingan dan konseling, dan siswa yang menerima informasi yang lebih detail dan mendalam. Diskusi kelompok terfokus (FGD) berupa masukan saran dan ide dari peneliti bersama agar guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi interaksi dan pertukaran pendapat antar peserta. Observasi yaitu pengamatann secara langsung terhadap sesi konseling untuk mengamati penerapan konseling naratif.

Pemanfaatan masukan yang terkumpul kemudian dianalisis dan digunakan untuk antara lain merevisi dan menyempurnakan materi dan metode pelatihan. Mengembangkan program pelatihan lanjutan atau supervisi. Menyusun panduan dengan input sumber daya yang mendukung penerapan konseling naratif. Mempromosikan dan mendiseminasikan konseling naratif kepada pihak yang lebih luas dengan mengumpul saran dan masukan yang bermanfaat dari berbagai pihak, penelitian pengembangan dan diseminasi konseling naratif dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling dan penigkatan kebermaknaan hidup siswa dalam

mengahdapi masa kini dan masa yang akan datang penuh dengan tantangan dan kompleksitas.

5.2 *Novelty Penelitian (Kebaruan)*

Penelitian program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa memiliki kebaruan diuraikan sebagai berikut;

Pertama, penelitian dengan topik program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif merupakan penelitian masih tergolong jarang dilakukan bahkan belum pernah, baik di Indonesia maupun khusus di kota Baubau, sehingga menjadikan penelitian ini penting dilaksanakan. Penelitian program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif merupakan upaya kolaboratif, melibatkan berbagai pihak *stakeholder* baik itu kepala cabang dinas pendidikan kota Baubau, komunitas guru bimbingan dan konseling SMA dan SMK kota Baubau yang selama ini belum pernah dilakukan baik di tingkat provinsi Sulawesi Tenggara maupun di kota Baubau khususnya serta menjawab kebutuhan siswa yang masih penuh dengan kehampaan atau kekosongan.

Kedua, Rancangan pendekatan konseling naratif dalam penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Keunikan tersebut terletak pada bagaimana keenam tahapan konseling naratif secara bertingkat atau hirarkis mengakomodasi keenam aspek kebermaknaan hidup siswa. Secara spesifik, berikut adalah penjabaran keterkaitan antara tahapan konseling naratif dan aspek kebermaknaan hidup siswa:

- a. Teknik dekonstruksi masalah mengakomodasi pemahaman diri siswa (*self insight*).
- b. Teknik pemetaan pengaruh dan meneksternalisasi cerita siswa mengakomodasi aspek pengubahan sikap (*change of attitude*).
- c. Teknik menyatukan persepsi mengakomodasi atau mengkonstruksi makna hidup (*Meaningful Life*).

- d. Teknik menyusun cerita alternatif baru mengakomodasi aspek membangun komitmen atau ikatan (*Self Commitment*) diri siswa terhadap harapan masa depannya.
- e. Teknik membangun cerita yang baru sesuai keinginan siswa mengakomodasi aspek kegiatan terarah (*Activities Direction*) yakni membantu siswa untuk memiliki arah dan tujuan hidup
- f. Teknik menceritakan para pendengar mengakomodasi dukungan sosial (*Social Support*).

Ketiga, Salah satu temuan penelitian mengintegrasikan empat fase atau elemen program bimbingan dan konseling komprehensif berdasarkan teori Gysbers & Henderson (2006). Fase pertama adalah perencanaan (*planning*), yang meliputi serangkaian persiapan. Persiapan awal melibatkan pelibatan berbagai pihak terkait, antara lain komunitas guru bimbingan dan konseling (MGBK), Kepala Cabang Dinas (KCD) Pendidikan Kota Baubau, Kepala Sekolah SMA dan SMK, dosen program studi bimbingan dan konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Buton, serta Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (HMPS-BK). Persiapan berikutnya adalah melakukan investigasi atau merespon kepekaan guru bimbingan dan konseling terhadap kapasitas mereka dalam memberikan konseling naratif, serta mengidentifikasi kebutuhan perkembangan perubahan perilaku siswa. Fase kedua adalah penyusunan (*designing*), tahap ini mencakup penyusunan kerangka kerja pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif. Kerangka kerja pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif diperoleh dari hasil kajian teoretis dan masukan beberapa pakar bimbingan dan konseling sehingga tersusun sebagai berikut; rasional, landasan kegiatan, tujuan, deskripsi kebutuhan, manfaat, langkah-langkah pengembangan kapasitas, langkah-langkah tahapan pelaksanaan konseling naratif, action plan, indikator keberhasilan, dan evaluasi. Selain itu, fase ini juga mencakup penentuan bentuk supervisi kepala sekolah terhadap guru bimbingan dan konseling. Fase ketiga adalah pelaksanaan (*implementing*). Pelaksanaan program ini meliputi pelatihan selama 2 hari sesuai dengan *rundown* yang telah disusun. Pelatihan ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman, penguasaan kecakapan,

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan sikap yang tepat, dan kemampuan mengadministrasi setiap kali guru melaksanakan layanan konseling naratif. Selanjutnya, dilakukan penerapan konseling naratif selama 2-4 sesi pada siswa di masing-masing sekolah. Fase terakhir adalah evaluasi (*evaluating*), yang terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses bertujuan untuk menilai dan meninjau keterlaksanaan keempat komponen program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir. Sementara evaluasi hasil dilakukan untuk menilai kondisi awal dan akhir terkait kapasitas guru bimbingan dan konseling, serta mengukur efek konseling naratif terhadap kebermaknaan hidup siswa.

Keempat, telah tersusun skala kebermaknaan hidup khusus siswa SMA dan SMK. Skala ini dikembangkan melalui proses internalisasi nilai-nilai kebermaknaan hidup untuk siswa yang sudah divalidasi oleh pakar dan diuji cobakan kepada siswa. Skala penelitian tersusun secara hirarki dengan model dilema sosial, yang sesuai dengan jenis permasalahan siswa terkini dalam menjawab kehampaan hidup hingga perilaku-perilaku yang kurang baik atau tidak bermakna. Skala kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK ini kemudian menjadi dasar untuk melaksanakan konseling naratif dengan tujuan meningkatkan kebermaknaan hidup siswa.

Kelima, kerangka kerja pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling SMA dan SMK di kota Baubau, dan penerapan konseling pada siswa SMA dan SMK kota Baubau yang membangun kolaborasi dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik secara penelitian akademis mengintegrasikan tuntutan teoritis dengan pelaksanaan praksis, menjawab kebutuhan guru dalam meningkatkan kapasitas melaksanakan layanan konseling individual sesuai kebutuhan siswa khusus kebermaknaan hidupnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini selain memiliki kebaruan sebagai keunggulannya, namun memiliki keterbatasan yang ditemukan baik dari tahapan program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling, desain kerangka kerja, sampel atau partisipan dalam penelitian, keterwakilan setiap guru dan siswa dalam sesi

intervensi, uji coba kerangka kerja. Berikut uraian dari beberapa keterbatasan penelitian yang diperoleh sebagai berikut;

Pertama, upaya memahami penerapan tahapan dan teknik konseling naratif yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling hanya menggunakan satu pendekatan konseling naratif yang disusun dalam bentuk narasi oleh siswa, sehingga permasalahan siswa yang dianalisis berdasarkan cerita yang disajikan atau yang dinarasikan melalui tulisan siswa tersebut. Untuk mengetahui permasalahan siswa secara mendalam maka dibutuhkan pendekatan konseling yang lain baik pendekatan sifat dan faktor (*trait and factor approach*), pendekatan perilaku (*behaviorisme approach*), pendekatan psikodinamika (*psychodinamic approach*) atau pendekatan berpusat pada siswa (*student centre approach*) dan lain sebagainya keeklektikan sesuai jenis permasalahan dan analisis yang muncul.

Kedua, keterbatasan pada implementasi kerangka kerja pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dilaksanakan hanya berkolaborasi dengan salah satu cabang dinas pendidikan kota Baubau di Provinsi Sulawesi Tenggara, komunitas guru bimbingan dan konseling SMA dan SMK kota Baubau Dosen mahasiswa bimbingan dan konseling program studi bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton, sehingga tidak mencapai target untuk guru bimbingan dan konseling pada kabupaten atau kota lain diluar kota Baubau di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Ketiga, Keterbatasan dari segi penarikan sampel dan partisipan dan validator kerangka kerja hanya sesuai kebutuhan penelitian. Penyusunan kerangka kerja pengembangan kapasitas guru secara analisis cukup menjawab permasalahan guru bimbingan dan konseling di SMA dan SMK Kota Baubau dan cerita yang dinaratifkan melalui tulisan siswa SMA dan SMK Kota Baubau pada kondisi terkini.

Keempat, hasil penelitian menunjukkan keenam aspek kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK terdapat tiga aspek yang relatif menetap dengan peningkatan hanya 3% sampai 4% yaitu aspek komitmen atau ikatan diri, kegiatan terarah dan dukungan sosial. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek yang akan dilaksanakan oleh siswa setelah selesai mengikuti proses konseling sampai tuntas. Untuk itu

Rasman Sastra Wijaya, 2025

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP SISWA SMA DAN SMK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibutuhkan kerjasama dengan orang tua siswa dan tokoh masyarakat setempat untuk membantu siswa mengarahkan diri dan mendapatkan dukungan sosial yang telah diceritakan melalui konseling naratif.

Semua keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi baru bagi peneliti selanjutnya. Pendekatan konseling yang disajikan dalam penelitian ini dapat menjadi upaya dalam merekonstruksi program pengembangan baru demi meningkatkan kapasitas guru bimbingan dan konseling secara profesional. Demikian variabel kebermaknaan hidup siswa dapat diganti atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman demi meningkatkan kesejahteraan mental siswa di era penuh persaingan dan ketidakpastian ini. Keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi sumber inspirasi baru bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam atau memperluas kajian dalam area ini